

**MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MI/SD
DALAM PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

Syamsudin

Program Studi PGMI STAI Al Fithrah Surabaya

syamsudin.alghifari@yahoo.com

Abstrak:

Pembelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Selain itu pribadi siswa sebagai makhluk sosial perlu dilatih agar memiliki keterampilan sosial yang tinggi demi pencapaian tujuan pembelajaran. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam bentuk perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan membantu seseorang menyesuaikan diri serta memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD skor kemajuan individu dan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap prestasi kelompok. Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Hal ini akan membuat siswa menjadi semangat untuk belajar agar mampu menambah poin kelompok dan membantu teman sekelompok jika belum menguasai bahan yang diajarkan oleh guru. Apabila setiap hari mereka melakukan hal ini maka akan terbentuk keterampilan sosial yang bagus.

Kata kunci: Pembelajaran IPA, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Keterampilan Sosial

Pendahuluan

Manusia sebagai bagian dari unsur biotik lingkungan memegang peranan penting dalam keberlangsungan alam dan isinya. Mereka berinteraksi dengan komponen-komponen yang ada di lingkungan baik komponen biotik (hewan dan tumbuhan) maupun dengan komponen abiotik (tanah, air, batuan, dan lain-lain). Manusia juga melakukan interaksi dengan sesamanya atau lingkungan sosialnya dan mengembangkan nilai dan norma untuk mengatur interaksi tersebut. Interaksi merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Interaksi manusia bukan hanya dengan individu dan kelompok saja, melainkan mencakup interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Dalam interaksi tersebut, terjadi berbagai macam permasalahan yang disebut dengan dinamika interaksi. Dinamika ini mendorong terbentuknya suatu perubahan kepada hal yang baik atau pun hal yang buruk. Pada awalnya ketika manusia belum mengenal teknologi, hubungan manusia dengan komponen lainnya masih berjalan secara harmonis. Selain jumlahnya masih sedikit, mereka juga tidak berlebihan dalam mengambil Sumber Daya Alam (SDA) sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang berarti. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya jumlah serta kebutuhan manusia, mereka cenderung mengambil SDA secara berlebihan sehingga volume SDA yang diambil terus meningkat.

Manusia tidak lagi hanya mengambil apa adanya dari alam tetapi berupaya membudidayakannya melalui aktivitas pertanian, perikanan, dan peternakan. Akibat dari perilaku tersebut, lingkungan mengalami perubahan. Seiring dengan perkembangan teknologi kerusakan lingkungan semakin parah. Bahan-bahan pencemar sisa aktivitas manusia mencemari lingkungan perairan, udara, dan daratan. Kerusakan tersebut pada akhirnya berdampak buruk pada manusia. Bentuk kerusakan yang terjadi karena aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya diantaranya adalah berkembangnya penyakit, bencana alam, kerusakan hutan, pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah.

Kurikulum yang saat ini dinyatakan berlaku di sekolah di Indonesia adalah kurikulum 2013. Ilmu Pengetahuan Alam dalam kurikulum 2013

dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Ilmu Pengetahuan Alam juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.¹

Meskipun secara tegas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010² menempatkan pada prioritas utama pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur serta pada kurikulum 2013 disebutkan dalam Kompetensi Inti 1, yaitu sikap keagamaan, namun dalam kenyataannya dapat dilihat dalam realita kehidupan anak usia sekolah yang sangat memprihatinkan. Saat ini terjadi kenakalan remaja yang semakin meningkat, mulai dari meningkatnya pergaulan seks bebas, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, penjualan sesama teman, pornografi yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Tampaknya hasil dari proses pendidikan yang diharapkan pemerintah belum sesuai dengan yang diharapkan.

Persoalan tersebut timbul karena masih kurang diperhatikannya pengembangan dan pembiasaan karakter positif dalam penyelenggaraan pendidikan, para guru lebih cenderung berupaya meningkatkan kemampuan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

² Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pasal 67 disebutkan bahwa Pendidikan pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat berfungsi menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung; memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi; melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani; dan mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 67, 46-47

kognitif saja untuk mendapatkan nilai yang baik dan lulus Ujian Akhir Nasional (UAN) serta mengabaikan karakter siswa yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih pada masa awal perkembangan siswa yang masih labil yaitu pada usia SD/MI. Salah satu karakter positif yang dirasa penting untuk dibiasakan dan dikembangkan pada siswa adalah karakter tanggung jawab, dimana siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dilakukan. Karakter tanggung jawab ini salah satunya dapat dikembangkan melalui kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar ini termasuk kepedulian terhadap sesama, sehingga diperlukan perhatian khusus agar siswa memiliki keterampilan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran IPA masih diajarkan hanya untuk memahami konsep konsep tertentu tanpa memperhatikan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Jelas disebutkan dalam kurikulum 2013 bahwa kompetensi inti 1 adalah sikap keagamaan yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. IPA secara umum mempelajari tentang fenomena-fenomena alam, dan fenomena alam yang teratur tersebut tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa adanya campur tangan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, hal ini memungkinkan IPA dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter positif sebagai rasa tanggung jawab makhluk kepada penciptanya. Materi-materi dan bahan ajar IPA yang diintegrasikan nilai-nilai dan karakter positif diharapkan dapat memberikan implikasi positif pada sikap peserta didik, sehingga mampu membentuk generasi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, sehat, mandiri, percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 1.

jawab sesuai peraturan pemerintah dan amanat undang-undang.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Selain itu pribadi siswa sebagai makhluk sosial perlu dilatih agar memiliki keterampilan sosial yang tinggi demi pencapaian pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Guru harus mencari metode yang secara langsung dapat mempraktekkan berkembangnya keterampilan sosial misalnya melalui *cooperative learning*. Menurut Arends (2008: 5)⁴ model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012: 214)⁵ gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa inggris *science*. Kata *science* sendiri berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun, dalam perkembangannya *science* diartikan sebagai sains yang berarti ilmu pengetahuan alam (IPA) saja. Untuk itu, dalam hal ini istilah ilmu pengetahuan alam (IPA) menunjuk pada pengertian sains yang kaprah yang berarti *natural science*.

⁴ Richard I. Arends, *Learning to teach*. (New York: McGraw Hill Companies 2008), 5.

⁵ Rusman, *Model-model pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 214.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.⁶ Ilmu pengetahuan alam (IPA) mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan luar angkasa, baik yang dapat diamati oleh indera secara langsung maupun yang tidak dapat diamati indera secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan kumpulan teori yang sistematis, penerapannya terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah yang meliputi rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan lain sebagainya.

B. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya; 1. Memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten dalam melakukan berbagai keterampilan, 2. Menanamkan pentingnya pengamatan empiris, 3. Latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar, 4. Mengenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif pembuatan alat-alat sederhana dan kemampuan dalam menjawab berbagai masalah. Sehingga pembelajaran IPA harus dikemas secara terpadu diantara berbagai materi dan bidang IPA.⁷

Merujuk pada pengertian dari ilmu pengetahuan alam (IPA), maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu:

1. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011), 136.

⁷ Mitarlis, dan Sri Mulyaningsih, *Pembelajaran IPA Terpadu*. (Surabaya : Unesa University Press, 2009), 1.

baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*.

2. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
3. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
4. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru.⁸

Pendidikan IPA diharapkan dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangannya lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pembelajaran penemuan konsep untuk mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.⁹

C. Pembelajaran IPA di MI/SD

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran di MI/SD dilaksanakan secara tematik terpadu. Materi-materi pelajaran yang memiliki konten IPA masuk dalam sub tema tertentu, dalam hal ini IPA merupakan materi yang masuk di hampir setiap tema. Pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan

⁸ Mitarlis, dan Sri Mulyaningsih, *Pembelajaran IPA.*, 2-3.

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran.*, 132.

pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah (SMA/MA). Melalui pembelajaran tematik terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk mencari, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang relevan akan membentuk skema kognitif, sehingga anak memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar IPA, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan, dunia nyata dan fenomena alam hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Dalam hal menentukan sub ketrampilan yang dipadukan, secara umum ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai meliputi ketrampilan berpikir (*thinking skills*), ketrampilan sosial (*social skills*) dan ketrampilan mengorganisasi (*organizing skills*) seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1
Unsur-unsur ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial dan ketrampilan mengorganisasi¹⁰

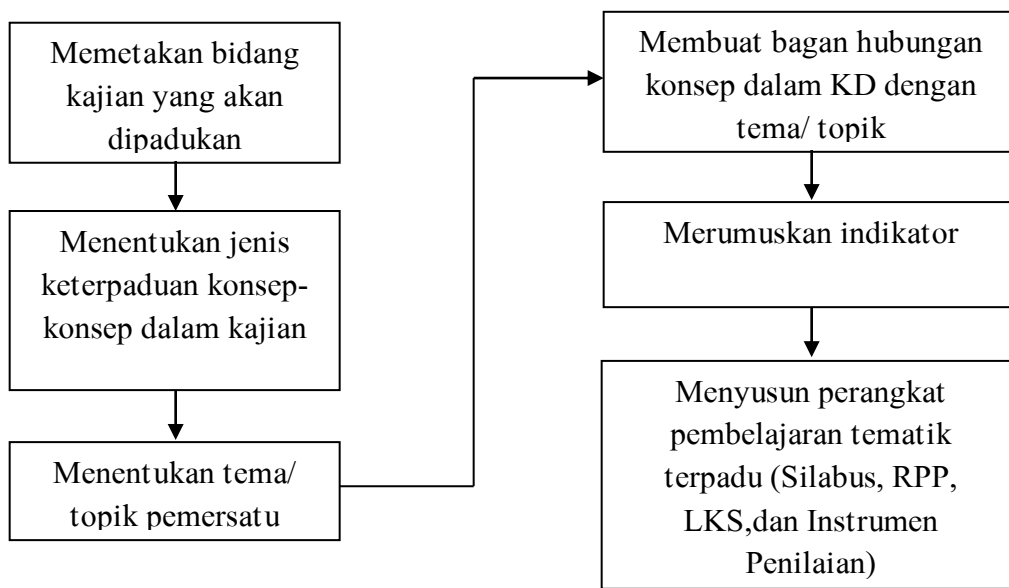
Keterampilan berpikir	Keterampilan sosial	Kemampuan mengorganisasi
Memprediksi	Memperhatikan pendapat teman/orang lain.	Jaringan (jaring laba-laba)
Menyimpulkan	Mengklarifikasi	Diagram venn
Membuat hipotesis	Menjelaskan	Diagram alir

¹⁰ Fogarty, R., *The midfull school: how to integrate the curricula*. (Platine, illines: IRI/ skylight publishing. Inc, 1991).

Keterampilan berpikir	Keterampilan sosial	Kemampuan mengorganisasi
Membandingkan	Memberanikan diri	Lingkaran sebab akibat Diagram akurat/tidak akurat
Mengklasifikasikan	Menerima pendapat orang atau teman lain.	Kisi-kisi/matrik
Menggeneralisasikan	Menolak pendapat orang	Peta konsep
Membuat skala prioritas	Menyepakati	Diagram rangka ikan
Mengevaluasi	Meringkaskan	

Pembelajaran tematik terpadu memadukan beberapa konsep yang relevan dan dijadikan tema sehingga tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif karena memiliki kelebihan tersendiri seperti yang telah diuraikan. Selain itu dalam penerapan pembelajaran ini tidak memerlukan kolaborasi dari beberapa guru, cukup hanya satu guru yang ahli dalam pengajaran dan dapat memadukan kurikulum secara luas. Pembelajaran tematik terpadu dapat diambil tema yang menarik dan dekat dengan kehidupan (kontekstual). Pembelajaran tematik terpadu dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal siswa. Misalnya tema pencemaran air dapat dibahas dari sudut biologi, fisika, dan kimia serta sosial ekonomi.

Bagan langkah-langkah penyusunan pembelajaran tematik terpadu disajikan pada Gambar 1 berikut¹¹:



Gambar 2.6 Bagan langkah-langkah penyusunan IPA terpadu

Sebelum merancang model keterpaduan guru harus mengidentifikasi dahulu seluruh konsep-konsep yang ada dalam satu KD melalui kegiatan analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), KI dan KD. Konsep-konsep yang teridentifikasi selanjutnya dipetakan atau dikaitkan dalam satu Tema atau Topik. Kegiatan berikutnya guru memilih konsep-konsep yang dapat dipadukan untuk penyajian pembelajaran satu kali tatap muka. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh, sehingga dapat menentukan model keterpaduan yang sesuai bagaimana konsep-konsep tersebut terintegrasi dalam pembelajaran. Sehingga memudahkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

¹¹ Syamsudin, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Webbed Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Melatih Kemandirian Belajar dan Kecakapan Hidup Siswa SMP* (Surabaya: Tesis tidak dipublikasikan, 2016), 44.

(RPP).¹²

I. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012: 133)¹³ berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Arends (2008: 89)¹⁴ model pembelajaran mengacu pada pendekatan pengajaran. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan model pembelajaran menurut Rusman (2012: 133)¹⁵ antara lain pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran, peserta didik, dan pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

1. Konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekan sejawatnya di *Johns Hopkins University*. Slavin (2005: 143) menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.¹⁶ Model ini menjadi salah satu pilihan bagi guru dalam menyikapi perkembangan jaman terutama dalam paradigma pembelajaran yang kini diarahkan pada pendekatan siswa sentris yang menekankan pada proses. Slavin memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (dalam Rusman, 2012: 214).¹⁷ Pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2005: 143) terdiri atas lima komponen utama sebagai berikut.

¹² Syamsudin, *Pengembangan*, 44

¹³ Rusman, *Model-model*, 133.

¹⁴ Richard I. Arends, *Learning to teach*, 89

¹⁵ Rusman, *Model-model*, 133.

¹⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative learning*. (Bandung: Nusa Media, 2005), 143.

¹⁷ Rusman, *Model-model*, 214.

- a. Presentasi kelas dengan memberikan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, atau dengan memasukkan presentasi audiovisual.
- b. Belajar tim, dimana guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok/ tim-tim kecil.
- c. Kuis, diberikan oleh guru setelah sekitar satu atau dua periode presentasi atau praktek tim.
- d. Skor kemajuan individual, bertujuan memberi pada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.
- e. Penghargaan, diberikan kepada tim yang menang atau mendapat skor tertinggi. Skor tersebut selanjutnya dijadikan sebagai tambahan nilai tugas siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen baik jenis kelamin, ras, suku, maupun kemampuan akademiknya. Berkenaan dengan pengelompokan siswa, Rusman (2012: 204)¹⁸ berpendapat bahwa pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas minat dan bakat siswa, latar belakang kemampuan siswa, serta perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam fase yang diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, serta diakhiri dengan pemberian penghargaan bagi tim terbaik. Adapun keenam fase tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Sintaks Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD¹⁹

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2: Menyampaikan	Guru menyampaikan informasi kepada siswa baik dengan demonstrasi atau teks.

¹⁸ Rusman, *Model-model*, 204

¹⁹ Richard I. Arends, *Learning to teach*, 113.

Fase	Perilaku Guru
informasi.	
Fase 3: Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok-kelompok belajar dan kerjasama kelompok.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar selama mereka mengerjakan tugasnya.
Fase 5: Evaluasi.	Guru mengevaluasi materi pelajaran atau masing-masing kelompok menyampaikan hasil karyanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara untuk menghargai usaha dan prestasi individual maupun kelompok.

2. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif

a. Teori motivasi

Menurut teori motivasi, oleh Johnson, dkk (dalam Slavin, 2005: 34)²⁰ menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meletakkan siswa dalam situasi belajar dimana penghargaan kelompok diberikan berdasarkan penampilan anggota kelompok. Kondisi ini menciptakan suatu dimana satu-satunya cara anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka sendiri hanya apabila kelompok itu berhasil. Kondisi seperti ini mendorong setiap siswa dalam kelompoknya melakukan upaya maksimum untuk meraih kesuksesan.

b. Teori kognitif

Pandangan kognitif menekankan proses yang terjadi dalam bentuk pembelajaran kelompok. Dalam perspektif ini, para ahli menekankan pada perkembangan kognitif siswa dan elaborasi kognitif.

1) Perkembangan kognitif siswa

Menurut Piaget (dalam Slavin, 2005: 36)²¹, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Di samping

²⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative*, 34.

²¹ Ibid, 36.

itu, asumsi dasar dari teori perkembangan adalah bahwa interaksi antar siswa di sekitar tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dan belajar dari siswa lain. Hal ini mendorong pertumbuhan konseptual siswa yaitu menumbuhkan siswa pada cara berpikir lebih tinggi atau cara berpikir yang lebih kompleks.

2) Elaborasi kognitif

Menurut Wittock (dalam Slavin, 2005: 38)²² elaborasi merupakan proses pembentukan hubungan antara informasi yang baru dengan informasi yang tersimpan dalam memori dan menyimpannya kembali dalam memori. Oleh karena itu elaborasi merupakan salah satu cara yang efektif meningkatkan belajar dan retensi jangka panjang. Pada pembelajaran kooperatif elaborasi terjadi saat siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menjelaskan materi pada siswa lain.

3) Teori konstruktivis

Vygotsky (dalam Slavin, 2005: 261)²³ menyatakan bahwa ada empat ide konstruktivis modern yang berperan penting dalam pembelajaran. Pertama, penekanan pada hakekat sosial dari pembelajaran yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pada proyek kooperatif siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya. Metode ini tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa tetapi juga membuat proses berpikir siswa lain terbuka untuk seluruh siswa.

Kedua, zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) yang menekankan bahwa siswa belajar paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Tugas-tugas dalam zona perkembangan terdekat adalah tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh siswa, tetapi membutuhkan bantuan dari teman sebaya atau dewasa. Ketiga, pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*) yang menekankan pada proses dimana seseorang yang sedang belajar secara bertahap demi tahap memperoleh

²² Ibid, 38.

²³ Robert E. Slavin, *Cooperative*, 261.

keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar berupa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau sebaya yang menguasai permasalahan. Keempat, *scaffolding*, yang menekankan adanya dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan memecahkan masalah. Siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistis kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh Guru menurut Zahroh (2016)²⁴ sebelum memulai pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut.

1) Persiapan

Persiapan yang harus dilakukan oleh Guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

a) Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya, dan lembar kuis beserta kunci jawabannya.

b) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.

c) Menentukan skor awal

Skor awal yang digunakan adalah skor Tes Potensi Akademik (TPA). Skor ini dapat berubah setelah ada kuis.

d) Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk perlu diatur untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Apabila tidak ada pengaturan dapat menimbulkan kekacauan yang menimbulkan gagalnya pembelajaran.

e) Kerja kelompok

Pelaksanaan kerja kelompok mencegah adanya hambatan dalam pembelajaran.

²⁴ Ulfi Aminatuz Zahroh, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Potensi Akademik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa MTs Al Fithrah Surabaya pada Materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan* (Surabaya: Tesis tidak dipublikasikan, 2016), 25.

2) Penerapan

Penerapan dalam proses pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

a) Penyampaian tujuan pembelajaran dan informasi

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian menyampaikan informasi penting berkaitan dengan materi yang akan dipelajari melalui demonstrasi, gambar, atau dalam bentuk teks.

b) Pembentukan kelompok belajar

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

c) Membimbing siswa dalam belajar kelompok

Guru membagikan LKS kepada setiap anggota kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Guru memberi bantuan dengan cara memperjelas perintah, mereview konsep, atau memberi contoh dalam menjawab pertanyaan.

d) Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi kurang lebih selama 45-60 menit. Evaluasi dilaksanakan secara individu untuk menunjukkan apa yang telah dipahami siswa secara individual selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan sebagai nilai perkembangan kelompok.

e) Penghargaan kelompok

Guru setelah memberikan kuis akan mengumumkan skor capaian siswa baik secara individu maupun kelompok dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada siswa yang memperoleh skor terbaik dan kelompok terbaik. Penghitungan skor perkembangan dalam penghargaan atas keberhasilan individu dapat dilakukan oleh guru seperti yang tercantum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Perhitungan Skor Perkembangan Individu²⁵

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Pemberian penghargaan terhadap prestasi kelompok dilakukan dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok maka diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Tingkat Penghargaan Kelompok²⁶

Rata-Rata Tim	Predikat
0 sampai dengan 5	-
5 sampai dengan 15	Tim baik
15 sampai dengan 25	Tim hebat
25 sampai dengan 30	Tim super

Guru akan memberikan hadiah/ penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

II. Keterampilan Sosial

A. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif.²⁷ Merrel (2008: 1) menjelaskan keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk

²⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative*, 159.

²⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative*, 160.

²⁷ Richard I. Arends, *Learning to teach*, 28.

perilaku seseorang.²⁸ Keterampilan sosial membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Sedangkan Hargie (1998: 1) menyatakan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain sesuai dengan situasi kondisi saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.²⁹

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam bentuk perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan membantu seseorang menyesuaikan diri serta memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif.

B. Indikator Keterampilan Sosial

Beaty (1998: 147) menjelaskan bahwa beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sebagai berikut;³⁰

1. Belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain.
2. Belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi.
3. Belajar untuk bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmonis.
4. Belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain.
5. Belajar untuk menunggu giliran.
6. Belajar untuk berbagi dengan yang lain.
7. Belajar untuk menghargai hak-hak orang lain.
8. Belajar untuk menyelesaikan atau mengatasi konflik dengan orang lain.

Keterampilan sosial terbagi atas keterampilan berbagi,

²⁸ Merrell, K.W., *Social skill of children and adolescents conceptualization, assessment, treatment*. (New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, 2008), 1.

²⁹ Hargie, O., *Skilled interpersonal communication: research, theory and practice*. (Hove England: Routledge, 1998), 1.

³⁰ Janice Beaty, *Observing development of the young child*. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall, 1998), 147.

keterampilan berpartisipasi, dan keterampilan berkomunikasi.³¹

Berdasarkan uraian di atas maka indikator dan sub indikator keterampilan sosial dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Indikator dan Sub Indikator Keterampilan Sosial yang Diteliti

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Keterampilan bekerjasama	a. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kelompok. b. Membantu pekerjaan teman satu kelompok. c. Tidak mengganggu anggota kelompok yang sedang bekerja. d. Menghargai kelompok lain yang sedang bekerja.
2.	Keterampilan berkomunikasi	a. Mengajukan pertanyaan. b. Menjawab pertanyaan. c. Mengemukakan pendapat. d. Menanggapi pendapat. e. Presentasi lisan.

III. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Keterampilan Sosial Siswa

Belajar yang paling baik adalah bila terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya.³² Tujuan kognitif model *cooperative learning* tipe STAD adalah pengetahuan akademis faktual.³³ Ketika guru memberikan materi, siswa di tim-tim heterogen saling membantu dengan menggunakan beragam metode belajar kooperatif dan berbagai prosedur kuis. Anggota-anggota tim menggunakan alat belajar untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui *tutoring*, saling memberikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim. Hal ini akan membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa karena saat diskusi memungkinkan individu untuk bekerjasama dengan orang lain secara efektif.

Slavin memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD

³¹ Richard I. Arends, *Learning to teach*, 28.

³² Richard I. Arends, *Learning to teach*, 28.

³³ Richard I. Arends, *Learning to teach*, 18.

adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (dalam Rusman, 2012: 214). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD skor kemajuan individu dan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap prestasi kelompok. Hal ini akan mendorong siswa yang potensi akademiknya rendah untuk berusaha belajar giat dan meminta bantuan siswa yang potensi akademiknya tinggi untuk meningkatkan skor individu. Apabila situasi seperti ini dapat dipelihara maka akan memungkinkan keterampilan sosial siswa lebih berkembang. Hal ini akan membuat siswa menjadi semangat untuk belajar agar mampu menambah poin kelompok dan membantu teman sekelompok jika belum menguasai bahan yang diajarkan oleh guru. Apabila setiap hari mereka melakukan hal ini maka akan terbentuk keterampilan sosial yang bagus.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa MI/SD dapat dikembangkan dengan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain. Ketika guru memberikan materi, siswa di tim-tim heterogen saling membantu dengan menggunakan beragam metode belajar kooperatif dan berbagai prosedur kuis. Anggota-anggota tim menggunakan alat belajar untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui *tutoring*, saling memberikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim. Hal ini akan membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa karena saat diskusi memungkinkan individu untuk bekerjasama dengan orang lain secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I., *Learning to teach*, New York: McGraw Hill Companies, 2008.
- Beaty, Janice, *Observing development of the young child*, Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall, 1998.
- Fogarty, R., *The midfull school: how to integrate the curricula*, Platine, illines: IRI/ skylight publishing. Inc, 1991.
- Hargie, O., *Skilled interpersonal communication: research, theory and practic*. Hove England: Routledge, 1998.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Merrell, K.W., *Social skill of children and adolescents conceptualization, assessment, treatment*, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associaties, 2008.
- Mitarlis, dan Sri Mulyaningsih, *Pembelajaran IPA Terpadu*, Surabaya : Unesa University Press, 2009
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, *tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pasal 67*, Jakarta: PP No 17, 2010.
- Rusman, *Model-model pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Slavin, Robert E., *Cooperative learning*, Bandung: Nusa Media, 2005.
- Syamsudin, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Webbed Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Melatih Kemandirian Belajar dan Kecakapan Hidup Siswa SMP* Surabaya: Tesis tidak dipublikasikan, 2016.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Zahroh, Ulfi Aminatuz, *Model Pembelajaran Tipe STAD dan Potensi Akademik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa MTs Al Fithrah Surabaya pada Materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan*, Surabaya: Tesis tidak dipublikasikan, 2016.